

**PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG KONSEP  
PENDIDIKAN KARAKTER**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh**

**Nadia Utami**

**1601075019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

**2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Karakter

Nama : Nadia Utami

NIM : 1601075019

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan direvisi sesuai saran penguji

Program Studi : Pendidikan Sejarah

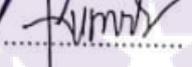
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Hari : Sabtu

Tanggal : 22 Agustus 2020

Tim Penguji

	Nama Jelas	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Hari Naredi, M.Pd.		29/8/20
Sekretaris	: Andi, M.Pd.		31/09/2020
Pembimbing I	: Dr. Lelly Qodariah, M.Pd.		31/9/2020
Penguji I	: Dr. Rudy Gunawan, M.Pd.		02/09/20
Penguji II	: Jumardi, M.Pd.		3/9/2020

Disahkan oleh,



M. H. DEVIYAN BANDARSYAH, M.Pd.

NIDN. 0317126903

## ABSTRAK

**Nadia Utami:** 1601075019. “*Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Karakter*”. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2020.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan latar belakang sosial budaya yang membentuk kepribadian Ki Hadjar Dewantara dan konsep pendidikan karakter yang dicetuskannya. Lalu mengidentifikasi ciri khas pemikiran pendidikan karakter serta menganalisis implementasi maupun dampak pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Peneliti menggunakan metodologi penelitian sejarah yaitu penelitian yang diarahkan untuk mengungkap, menjelaskan, dan menarik peristiwa masa lampau sehingga jelas diarahkan pada metode sejarah yang berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Temuan yang didapatkan peneliti bahwasanya pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sangat relevan untuk menjadi salah satu solusi terbaik dalam menghadapi kemelut pendidikan di Indonesia. Sistem among menjadi cara bagi guru dalam mendidik karakter dengan menggunakan prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*. Pada sistem among ditekankan untuk pengembangan hidup lahir dan batin anak menurut kodratnya masing-masing. Tujuan dari sistem among adalah untuk membangun peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Kecerdasan karakter akan terwujud apabila Tri Pusat Pendidikan sepenuhnya bersatu yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk menangani persoalan moral pada peserta didik dibutuhkan tekad kuat dalam penanaman karakter. Karakter menjadi penyeimbang untuk menciptakan generasi yang bijak serta berintelektual dan mampu bersikap baik pada lingkup masyarakat serta membawa kearah pembangunan bangsa. Salah satu solusi terbaik yaitu dengan membumikan kembali pemikiran Ki Hadjar Dewantara perihal pendidikan karakter dan mengimplementasikannya secara bertahap dengan penuh keseriusan agar tercapai tujuan pendidikan nasional secara maksimal.

**Kata Kunci:** Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Karakter, Indonesia

## ABSTRACT

**Nadia Utami:** 1601075019. “*The Idea of Ki Hadjar Dewantara about Concept of Character Education*”. Skripsi, Jakarta: Study Program of Historical Education in Faculty of Teacher Training and Education. University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2020.

The aim of this research was to decipher the socio-cultural background that shapes the personality of Ki Hadjar Dewantara and the concept of character education he sparked. Then identified the characteristics of the education character idea along with analyzing the implementation as well as the effect of education character idea of Ki Hadjar Dewantara. The researcher utilized historical research method, namely research that is directed to unveil, define, and draw past events so that it is clearly directed to historical methods that are useful for the present and the future time.

The researcher found that Ki Hadjar Dewantara idea of education character was relevant to be one of the solutions in facing educational crisis in Indonesia. *Among* system became a method for teachers in educating character using *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa* and *Tut Wuri Handayani* principle. In the *Among* system, it is emphasized to develop the inner and outer life of children according to their respective natures. The purpose of *Among* system is to develop students to become humans who are faithful and pious, independent physically and mentally, noble character, intelligent and skilled, and physically and mentally healthy. Character intelligence will be materialized if The Tri Education Center is fully united, namely family, school and community. The conclusion of this research is that in order to handle moral problems in students, it requires a strong determination in cultivating character. Character becomes a counterweight to create a generation that is wise and intellectual and is able to behave well in the sphere of society and lead to national development. One of the best solutions is to ground Ki Hadjar Dewantara's thoughts regarding character education and implement it gradually with full seriousness in order to achieve the maximum national education goals.

**Keyword:** Ki Hadjar Dewantara, Character Education, Indonesia.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II     KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Hakikat Ketokohan dan Kepemimpinan.....	15
B. Teori Pemikiran .....	17
C. Teori Pendidikan.....	19
D. Hakikat Pendidikan Karakter.....	24
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian Sejarah.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29

C. Sumber-Sumber Penelitian .....	29
D. Langkah-Langkah Penelitian .....	31
1. Heuristik .....	31
2. Kritik Sumber .....	33
3. Interpretasi .....	34
4. Historiografi.....	35

#### **BAB IV      DESKRIPSI DAN ANALISIS KRITIS HISTORIS**

A. Latar Belakang Sosial Budaya Ki Hadjar Dewantara.....	36
1. Latar Belakang Budaya.....	36
a. Kadipaten Pakualaman.....	36
b. Adat dan Tradisi di Kadipaten Pakualaman.....	41
2. Masa Perkembangan Ki Hadjar Dewantara.....	43
a. Masa Kanak-Kanak dan Remaja.....	43
b. Masa Pergerakan .....	47
3. Kepribadian Ki Hadjar Dewantara .....	54
4. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara .....	69
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara.....	74
1. Sistem Among .....	74
2. Semboyan Pendidikan .....	79
a. Ing Ngarsa Sung Tuladha.....	79
b. Ing Madya Mangun Karsa .....	81
c. Tut Wuri Handayani .....	83
C. Pemikiran Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara.....	84
1. Definisi Pendidikan Karakter.....	84
2. Metode 3 Nga: Ngerti, Ngrasa, Nglakoni .....	88
3. Tahapan Pendidikan Karakter: Syariat, Hakikat, Tarikat, Makrifat .....	89
4. Konsep Tri-Kon: Kontinyu, Konvergen, Konsentris.....	91
5. Konsep Tri Pusat Pendidikan: Keluarga, Sekolah, Masyarakat.....	92

D. Penerapan Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Indonesia .....	97
E. Dampak Pemikiran Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara .....	107

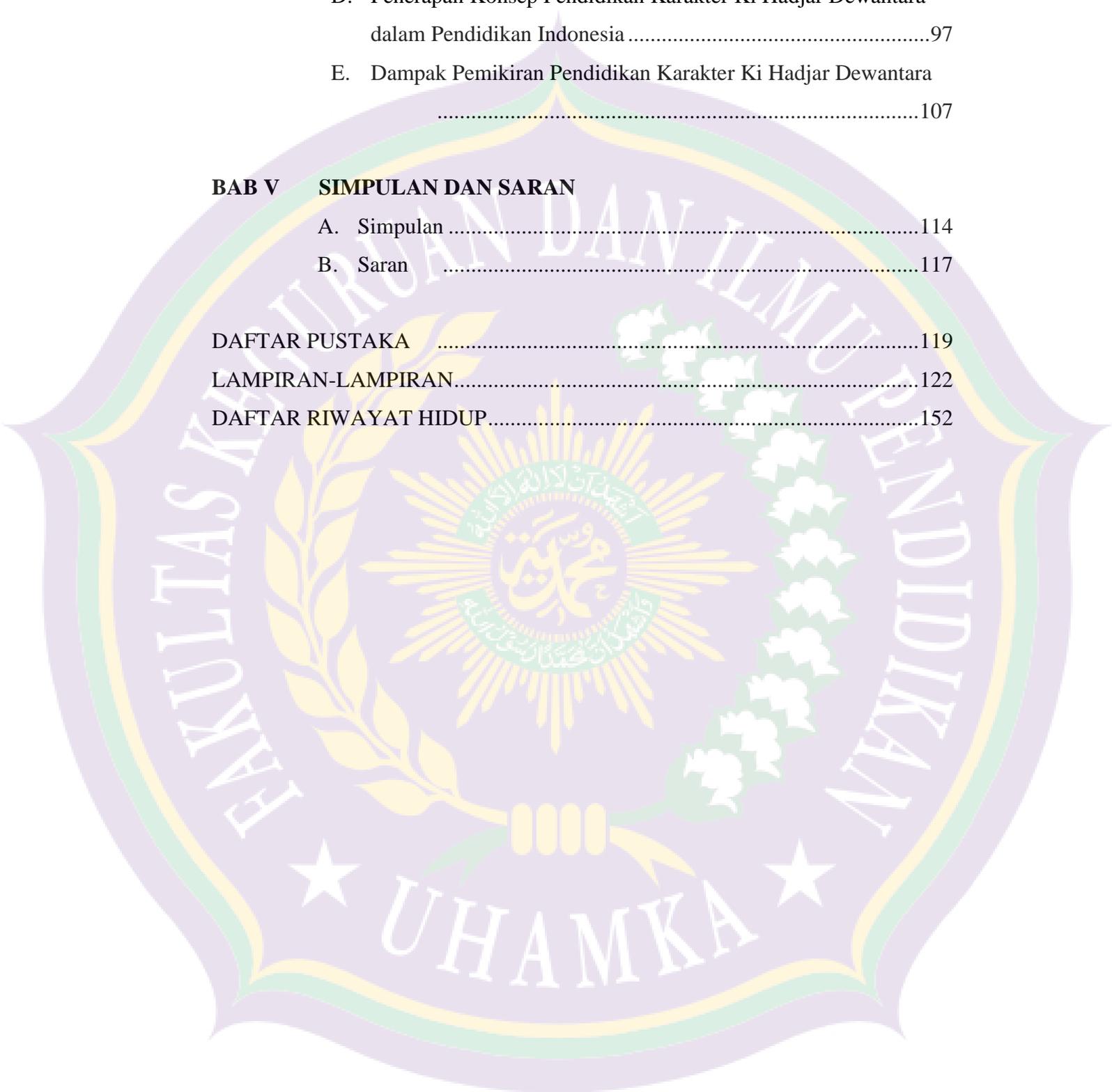
**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	114
B. Saran .....	117

DAFTAR PUSTAKA .....	119
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	122
------------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	152
---------------------------	-----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi memberikan suatu tantangan yang besar pada masyarakat Indonesia. Ketahanan nasional dan ketahanan sebagai pribadi yang berkarakter kebangsaan menjadi sangat penting dalam menahan segala tantangan dan ancaman dari luar. Pada tahun 2020 ini sulit sekali menghindar dari keadaan tersebut yang boleh jadi suatu saat akan menggerus bahkan menghilangkan identitas karakter bangsa. Fenomena diatas mengakibatkan terjadinya kebingungan akan adab dan moral, maka kultur dapat dijadikan sebagai petunjuk jalan untuk mencari penghidupan baru yang selaras dengan kodrat manusia. Penggunaan adab bangsa sendiri membuat bangsa ini pantas untuk melakukan hubungan dengan bangsa lain (Dewantara, 1977). Pembiasaan adab bangsa dapat diterapkan melalui proses pendidikan yang berporos pada nilai-nilai kultur bangsa Indonesia.

Pengajaran adalah bagian dari pendidikan, pengajaran dapat diartikan pendidikan dengan cara memberi ilmu yang berfaedah untuk hidup anak baik lahir maupun batin. Pendidikan sendiri memiliki arti menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Dewantara, 2009). Guru menjadi salah satu penggerak utama dan sebagai agen pendidikan diharapkan mampu berperan aktif dalam

upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang cerdas intelektual, cerdas emosi dan spiritual (Acetylena, 2018). Pendidikan merupakan investasi suatu bangsa yang sangat berharga, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki ilmu pengetahuan lalu ilmu pengetahuan akan membawa wawasan untuk dapat menentukan keberadaannya di masa yang akan datang (Sutirna, H dan Samsudin, 2015).

Pada tahun 2012 Indonesia berpenduduk kurang lebih 210 juta jiwa yang terdiri dari berbagai etnis dan suku bangsa. Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 di proyeksikan sebanyak 269,6 juta jiwa (Kusnandar, 2020). Pertambahan penduduk yang terjadi setiap tahunnya menjadi persoalan dan tantangan tersendiri bagi bangsa terutama pada aspek pendidikan moral/karakter yang bersumber dari nilai-nilai bangsa. Banyak sekali hal yang dapat diamati, rasa kebangsaan mulai memudar, kepedulian antara sesama warga sudah menurun karena sifat individualisme, rasa hormat terhadap pemimpin mulai menurun bahkan dapat dikatakan sangat kurang kalau pun ada hanya segelintir saja, rasa cinta tanah air mulai terkikis, rasa patriotisme dan bela negara sudah berkurang, moral warga negara sudah hancur terlihat dari penurunan karakter peserta didik yang kelak akan menjadi pionir di kehidupan mendatang.

Nilai-nilai kemanusiaan berkurang pula karena sejalan dengan terpuruknya karakter bangsa. Dinamika yang telah terjadi menimbulkan berbagai masalah dan tidak dapat terelakkan seperti radikalisme, terorisme,

extremise dan anarkisme (Rusyan & Lalan, 2012). Pendidikan menjadi salah satu cara mengatasi berbagai masalah tersebut dengan gencar menginjeksikan nilai-nilai kebangsaan serta karakter yang luhur sedari dini. Pusat pendidikan yang amat penting ada 3, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya harus bersama-sama bersinergi demi terciptanya peserta didik yang berintelektual serta berkarakter. Sempurnanya suatu pendidikan apabila tidak hanya disandarkan pada sikap dan tenaga pendidik saja, akan tetapi harus disesuaikan pula dengan maksud pendidikan. Menghidupkan perasaan kesukilaan tidak akan terlaksana apabila tidak didahului pendidikan diri, karena inilah yang menjadi dasar pendidikan karakter yang akan menimbulkan rasa sosial dan kemasyarakatan. Untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan usaha berdasarkan kultur nasional (Dewantara, 1977).

Pendidikan bukanlah tujuan melainkan sebuah media untuk mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batin. Merdeka lahiriah artinya tidak dijajah baik secara fisik seperti masa lampau, begitu juga dalam hal ekonomi, politik, dan lainnya. Merdeka batiniah artinya seseorang mampu mengendalikan diri serta mandiri tanpa melakukan pelanggaran terhadap orang lain (Rahardjo, 2018). Dengan ini pendidikan diharapkan mampu menciptakan insan yang berilmu dan berkarakter. Pendidikan dapat dikatakan sebagai ujung tombak dalam proses pembangunan bangsa yang menempati posisi amat strategis.

Namun, berbagai tantangan dan kendala dihadapi oleh dunia pendidikan dengan berjalannya waktu semakin meningkat. Pendidikan juga

dihadapkan kepada berbagai tantangan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nurdin, Diding dan Sibaweh, 2015). Cara untuk menangkal berbagai dampak negatif dari kemajuan teknologi tersebut, yaitu adanya upaya peningkatan pendidikan karakter yang mengacu pada pedoman bangsa dan kebudayaan Indonesia. Sehingga berbagai nilai dari luar dapat terfilter dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan sosial masyarakat Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara menggali nilai-nilai kebudayaan yang luhur dari kebudayaan lokal, dan menyatakan bahwa semua suku bangsa di nusantara ini memiliki kebudayaan masing-masing dan mempunyai nilai-nilai luhur tersendiri yang dapat dikembangkan untuk membangun kebudayaan nasional. Dari pandangan Ki Hadjar Dewantara diatas dapat diambil kesimpulan sudah selayaknya bangsa ini bangkit dari keterpurukan untuk membangun peradaban yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal. Sudah banyak generasi yang tidak menggali keluhuran budaya bangsa sehingga tidak mengenal identitas bangsanya sebagai bangsa yang luhur, bangsa yang bermartabat dan bangsa yang kaya akan nilai-nilai moral (Nurdin, Diding dan Sibaweh, 2015).

Pendidikan karakter termasuk salah satu poin dari Nawa Cita (Sembilan Program Perubahan untuk Indonesia), yaitu visi dan misi yang dirumuskan oleh pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla pada masa periode 2014-2019. Tertera pada poin kedelapan Nawa Cita yang berbunyi “Melakukan Revolusi Karakter Bangsa”(Karyoto, 2017). Nawa Cita adalah konsep besar untuk memajukan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian (RI, 2016).

Terpilihnya kembali Joko Widodo sebagai presiden bersama wakilnya KH. Ma'ruf Amin, menjadikan Nawa Cita berlanjut pada jilid II. Berbeda dengan Nawa Cita jilid I yang memfokuskan pada infrastruktur sedangkan Nawa Cita jilid II memfokuskan pada pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menghasilkan manusia Indonesia yang unggul dan maju (Azra, 2019).

Sejalan dengan poin Nawa Cita yang kedelapan yaitu tentang karakter bangsa, menjadikan hal tersebut sangat penting. Mengingat pendidikan merupakan salah satu jalur utama untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Hal ini menjadi tugas bersama untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan karakter bangsa pada peserta didik guna memajukan Indonesia ke taraf yang lebih tinggi. Pendidikan menjadi barometer untuk menilai bahwa suatu bangsa sudah dikatakan maju. Pendidikan pula yang dapat menjadi bekal anak bangsa untuk bersaing pada kancah internasional. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi kunci utama dalam pengembangan bangsa serta menjadi penggerak dan pelopor kemajuan suatu bangsa.

Selain terus memfokuskan dalam bidang akademik harus pula diseimbangkan dan diselaraskan dengan nilai-nilai karakter seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yaumi, 2014). Perihal pengajaran dan kebangsaan dikemukakan oleh (Dewantara, 1977).

Pengajaran Nasional itulah pengajaran yang selaras dengan penghidupan bangsa (*maatschappelijk*) dan kehidupan bangsa (*cultureel*). Kalau pengajaran bagi anak-anak kita tidak berdasarkan kenasionalan, sudah tentu anak-anak kita tidak akan mengetahui keperluan kita, lahir maupun batin; lagipula tak mungkin anak-anak itu mempunyai rasa cinta bangsa dan makin lama makin terpisah dari bangsanya, sehingga kemudian barangkali jadi lawan kita.

Dewantara dalam (Acetylena, 2018) menuturkan “Pendidikan karakter merupakan intisari dari pendidikan yang menggerakkan perubahan sosial menuju peradaban yang bernilai utama kemerdekaan lahir batin”. Setiap bangsa akan mempunyai karakter yang unik dan menjadi identitas bangsanya. Nilai-nilai tersebut harus terus dijunjung sebagai benteng dari berbagai pengaruh luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Beberapa kasus menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa, dengan melihat perilaku dari peserta didik.

Kartono (2005), seorang pakar sosiologi memberikan definisi bahwa “Kenakalan Remaja adalah gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”. Fenomena kenakalan remaja pada saat ini, sudah dikatakan melebihi batas wajar. Semula penyimpangan perilaku remaja berupa membolos, mencontek, merokok, pergi dari rumah tanpa ijin, dan tidak patuh pada orangtua. Tetapi sekarang banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, tawuran, *free sex*, pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lain yang

menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat serta berurusan dengan hukum (Nunung & Sabarisman, 2015).

KPAI menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa pada tahun 2012 mencapai 147 kasus (Indonesian Review, 2015). Sedangkan ketua KOMNAS PA mencatat ada 128 kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2012 (Beritasatu, 2013). Pada tahun 2013 kasus kekerasan antar siswa meningkat menjadi 255 kasus (Indonesian Review, 2015), begitu juga dengan kasus tawuran yang meningkat menjadi 229 kasus (Beritasatu, 2013). Tahun 2014 kasus kekerasan antar pelajar kembali meningkat menjadi 2.737 kasus (Indonesian Review, 2015). Hasil survei dari BNN mencatat bahwa jumlah penyalahgunaan narkoba mencapai 4 juta jiwa dan 27,32% dari populasi tersebut merupakan pelajar (BNN, 2014). Hasil survei KOMNAS PA mencatat bahwa dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, 62,7% pelajar putri diketahui sudah tidak perawan. Sementara 21,2% dari siswa SMP tersebut mengaku pernah melakukan aborsi ilegal. Selain itu, 97% remaja SMP pernah menonton film porno dan 93,7% dan mengaku pernah melakukan adegan intim dengan lawan jenis sesama pelajar (Beritakaltara, 2014) (Syifaunnufush & Diana, 2017).

Pendidikan yang memiliki tujuan mulia menghasilkan output yang tidak diharapkan menjadi kenyataan yang ironis. Hal ini relevan dengan pendapat Thomas Lickona, bahwa ada 10 macam tanda-tanda menuju kehancuran suatu bangsa, yang berdampak pada karakter peserta didik, yaitu:

- 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja;
- 2) penggunaan bahasa dan

kata-kata yang memburuk; 3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, seks bebas, dan lain-lain; 5) pedoman moral baik dan buruk yang semakin kabur; 6) etos kerja menurun; 7) rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah; 8) rasa tanggung jawab individu dan warga negara semakin rendah; 9) ketidakjujuran yang semakin membudaya; dan 10) adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama (Musfah, 2012).

Nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi solusi degradasi karakter peserta didik yaitu nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dimana dari pemikirannya muncul berbagai jawaban yang relevan jika ditarik pada masa kini. Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh pemikir, perumus, pelaksana asas dan dasar pendidikan, karena dari sudut itulah kedudukan Ki Hadjar Dewantara akan berada dalam perspektif di masa lampau, kini maupun mendatang (Surjomihardjo, 1986). Mengingat ia merupakan bapak pendidikan serta telah bergelut lama dalam ranah tersebut mulai dari masa penjajahan hingga kemerdekaan Indonesia. Banyak pemikiran dan kontribusi yang dicetuskannya, maka dipandang perlu untuk mengkaji lebih dalam sebagai arahan serta pedoman mencetak generasi bangsa yang berkualitas serta berkarakter.

Problematika dasar yang dihadapi pendidik di sekolah dalam hal pembinaan peserta didik terletak pada ranah problematika nilai. Hal ini menjadi masalah mendasar yang dihadapi oleh sekolah. Mulyana (2014) mengatakan bahwa rendahnya mutu pendidikan nasional tidak disebabkan oleh lemahnya

kemampuan intelektual peserta didik, namun akibat dari kurangnya penyadaran akan nilai yang bermakna. Salah satu penyebab rendahnya mutu sumber daya manusia di Indonesia diakibatkan oleh adanya pergeseran substansi pendidikan kepada pengajaran yang berkonotasi hanya pada proses transfer ilmu pengetahuan (Fakhrudin, 2014). Sedangkan unsur fundamental yang berakar pada nilai moral itu sendiri terlupakan. Akibatnya pendidikan hanya menghasilkan manusia yang skolastik dan pandai secara intelektual namun kurang memiliki karakter utuh sebagai pribadi.

Pada saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memang menggalakkan tentang pentingnya pendidikan karakter tetapi masih sangat kurang maksimal dalam penerapan di sekolah. Dibutuhkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih bagi guru karena pendidikan karakter bertumpu pada pelaksana pendidikan yaitu para guru (Acetylena, 2018). Penguasaan *scientia* dinilai mengarahkan peserta didik pada hasil yang bersifat pragmatis dan materialis, hal tersebut terjadi karena kurang membekali peserta didik dengan semangat kebangsaan, semangat keadilan sosial, serta sifat-sifat kemanusiaan dan moral luhur sebagai warga negara (Suparlan, 2015).

Generasi Indonesia saat ini yang masih mencari jati diri banyak yang terjerumus pada kemerosotan moral dan keburukan mental (Acetylena, 2018). Pendidikan dipandang belum maksimal dalam membentuk watak bangsa, berarti ada yang keliru dalam pendidikan? Banyak juga beberapa kalangan mengatakan telah adanya disorientasi pendidikan, yang sejatinya pendidikan holistik mencakup tiga yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sekarang

orientasi pendidikan hanya terfokus pada kognitif semata (Musfah, 2012). Walaupun dalam segi peraturan yaitu kurikulum 2013 revisi 2017 sudah tercantum ketiga aspek tersebut, tetapi dalam pelaksanaan masih belum maksimal. Terkendala berbagai hal mulai dari kurangnya pemahaman pendidik akan nilai-nilai karakter bangsa serta terbatasnya waktu dalam mengajar mengingat banyak sekali materi yang harus diajarkan pada peserta didik. Dengan demikian dibutuhkan solusi terbaik untuk mengatasi persoalan tersebut.

Pada proses pendidikan dicetak generasi-generasi penerus yang akan melanjutkan estafet kehidupan bangsa ini, dimana didalamnya sangat penting ditanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang mencerminkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berpedoman pada Pancasila sebagai dasar negara. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat dipelajari dari berbagai tokoh salah satunya yaitu Ki Hadjar Dewantara. Beliau adalah bapak pendidikan Indonesia dan menjadi pelopor pendidikan nasional. Pendidikan karakter di Perguruan Taman Siswa yang dibangun dan dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan pendidikan yang berlandaskan pada filosofi keberadaan manusia sebagai bagian dari alam dan harus selaras dengan kodrat alamnya demi mencapai kesempurnaan diri (Acetylena, 2018).

Penekanan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara mengenai kemerdekaan peserta didik dalam proses pengembangan diri yang selaras dengan kodratnya. Tidak ada pemaksaan dalam mendidik, hanya saja memberikan teladan yang baik serta mengawasi dan memberi sanksi yang

sepadan apabila terjadi penyimpangan pada peserta didik. Nilai-nilai karakter ditumbuhkan sedari dini lalu dibiasakan hingga melekat pada diri peserta didik. Pendidik menjadi teladan yang harus mencerminkan nilai-nilai karakter baik, dan menjadi pengawas utama serta fasilitator yang terus memberikan ruang yang luas dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dedikasi dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan sudah tidak dapat diragukan lagi, terutama dalam hal mendidik karakter anak. Lantas menjadi peluang baik untuk membangkitkan serta mengkontemplasikannya ke dalam pendidikan Indonesia yang mulai kering akan nilai-nilai karakter bangsa.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mencoba mendalami konsep pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, karena peneliti menemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut. Pemahaman dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan karakter menjadi hal yang penting untuk dikaji dan ditelaah dalam menjawab realitas pendidikan karakter di Indonesia. Identitas bangsa yang dapat tercermin dari karakter mulai terkikis akibat globalisasi. Maka dari itu, harus segera dicarikan solusi dalam penanaman pendidikan karakter yang relevan untuk masa kini dan mendatang. Sehingga dapat menjadi bahan pedoman guru untuk mendidik baik di dalam maupun diluar kelas. Sekaligus bahan pedoman orang tua dan menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian tentunya memiliki suatu batasan guna menjaga ruang lingkup pembahasan supaya tetap fokus. Selain itu juga karena adanya keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga, materi, serta teori-teori dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam serta mengakar. Dengan adanya keterbatasan tersebut, maka peneliti melakukan pembatasan masalah, yakni memilih identifikasi tertentu yang akan diteliti mengenai “Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Karakter”. Sehingga tidak semua masalah yang sudah teridentifikasi dapat diteliti dengan hanya satu disiplin ilmu tertentu. Peneliti akan memfokuskan pada batasan masalah sesuai dengan judul yang akan diteliti.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diungkapkan di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagaimana berikut di bawah ini:

1. Bagaimana latar belakang sosial budaya yang membentuk kepribadian Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara?
3. Bagaimanakah ciri khas pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara?
4. Bagaimanakah implementasi serta dampak pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan yang mengacu pada rumusan masalah sebagaimana berikut dibawah ini:

1. Mendeskripsikan latar belakang sosial budaya yang membentuk kepribadian Ki Hadjar Dewantara.
2. Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.
3. Mengidentifikasi ciri khas pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.
4. Menganalisis implementasi serta dampak pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagaimana berikut dibawah ini.

1. Pemerintah

Menjadi bahan rujukan untuk mencari solusi dalam mengatasi degradasi karakter bangsa, dengan mengkaji berbagai pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter. Disamping itu juga menjadi pengingat bahwasanya karakter bangsa sangat penting untuk ditanamkan pada generasi selanjutnya sebagai landasan berfikir serta bertindak.

2. Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan karakter sebagai

identitas bangsa Indonesia. Karena masyarakat menjadi salah satu tempat pembentukan karakter yang mempunyai pengaruh cukup besar selain di sekolah. Pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara menjadi salah satu bahan rujukan yang relevan dalam menyikapi persoalan degradasi karakter kebangsaan.

### 3. Mahasiswa

Memberikan informasi kepada mahasiswa umum dan khususnya untuk mahasiswa pendidikan sejarah serta para calon pendidik. Bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan kebangsaan sebagai solusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu tokoh yang relevan dan patut menjadi kajian yaitu bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara.

### 4. Peneliti

Menambah wawasan keilmuan dan menjadi bahan rujukan kepada peneliti berikutnya mengenai konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sebagai penguat identitas bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Madani.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aziz, H. A. (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa* (D. B. MB & T. Al-Mawardi, eds.). Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Azra, A. (2019, October 10). Presiden Jokowi 2019-2024. *Kompas*, pp. 1–3. Retrieved from <https://kompas.id/baca/utama/2019/10/10/presiden-jokowi-2019-2024/>
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bandarsyah, D. (2015). *Titipan Sejarah: Mengenang Kiprah Prof. Dr. Hendra Saputra, M. Hum*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Burke, P. (2015). *Sejarah dan Teori Sosial: Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dewantara, K. H. (1967). *Bagian Kedua Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka* (A. A. Saefudin & M. Solahudin, eds.). Yogyakarta: Leutika.
- Fakhrudin, A. (2014). Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 79–96. Retrieved from [http://jurnal.upi.edu/file/07\\_-\\_Urgensi\\_Pendidikan\\_Nilai\\_-\\_Agus\\_F.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/07_-_Urgensi_Pendidikan_Nilai_-_Agus_F.pdf)
- Fitria, N. (2006). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten). In *Tesis* (Vol. 34). Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Karyoto. (2017). Perjalanan Dua Tahun Nawa Cita di Pusat dan Daerah. *Simpul Perencana*, 29, 1–84. Retrieved from [http://pusbindiklatren.bappenas.go.id/file/bukuterbit/SIMPUL\\_Vol.29\\_April2017.pdf](http://pusbindiklatren.bappenas.go.id/file/bukuterbit/SIMPUL_Vol.29_April2017.pdf)
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kusnandar, V. B. (2020). Proyeksi Jumlah Penduduk 2020 Menurut Provinsi SUPAS 2015. Retrieved July 13, 2020, from databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/02/inilah-proyeksi-jumlah-penduduk-indonesia-2020#:~:text=Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar,sebanyak 269%2C6 juta jiwa.>
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter); Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (1st ed.; U. Wahyudin, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2015). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Margaretha, K. H. dan S. (2002). *Implementasi Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Musfah, J. (Ed.). (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasional, D. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nunung, U., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas: The Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality. *Sosio Informa*, 1(02), 121–140. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/52810-ID-fenomena-kenakalan-remaja-dan-kriminalit.pdf>
- Nurdin, Diding dan Sibaweh, I. (2015). *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Poespoprodjo. (1999). *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Rahardjo, S. (2018). *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (A. Safa, Ed.). Yogyakarta: Garasi.
- RI, K. (2016). 2 Tahun Kerja Nyata Jokowi-JK. Retrieved July 13, 2020, from Flat News website: [https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/KSP 2 Tahun Jokowi JK.pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/KSP%20Tahun%20Jokowi%20JK.pdf)
- Rivai, H. V., Bachtiar, & Amar, B. R. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinana dalam Oragnisasi* (Pertama). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rizqi, T., & Kusumo, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Berbantuan Concept Map Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Siswa Sma. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 6(2), 1093–1102. Retrieved

from <https://journal.unnes.ac.id>

- Rusyan, H. . T., & Lalan, S. (2012). *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa* (H. Slamet, Ed.). Jakarta: PT. Gilang Saputra Perkasa.
- Saleh, M. A. (2012). *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Krakter untuk Generasi Bangsa* (A. P. Kusharsanto, Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samho, B. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi* (Dwiko, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soeratman, D. (1986). *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumarsih. (2009). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII(1), 54–62. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id>
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 57.
- Surjomihardjo, A. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Suseno, F. M. (1887). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sutirna, H dan Samsudin, A. (2015). *Landasan Pendidikan: Teori dan Praktek* (M. D. Wildani, Ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Syifaunnufush, A. D., & Diana, R. R. (2017). Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua. *Psikologi Integratif*, 5(1), 47–68. Retrieved from [ejournal.uin-suka.ac.id](http://ejournal.uin-suka.ac.id)
- WB, A. (2018). Sejarah Singkat Tentang Kadipaten Pakualaman. Retrieved July 15, 2020, from DPAD DI Yogyakarta website: <http://dpad.jogjaprov.go.id/article/news/vieww/sejarah-singkat-tentang-kadipaten-pakualaman-1484>
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (B. Nuraeni, Ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.